

PENGIKATAN DIRI DALAM MURSYID INSTITUSI KEAGAMAAN (PENDEKATAN KOGNISI)

Sugandi Miharja, Ph.D

A. Pendahuluan

Filsafat bimbingan dan konseling bersumber dari pandangan tentang hakikat manusia. Ragam penafsiran dalam memahami hakikat manusia dapat digolongkan ke dalam tiga model. Pertama, penafsiran rasionalistik, bersumber dari filsafat Yunani dan Romawi, yang memandang manusia sebagai makhluk rasional dan manusia difahami dari segi hakikat dan keunikan pikirannya. Pandangan ini merupakan pandangan optimistik, terutama mengenai keyakinan akan kemampuan pikirannya. Kedua, penafsiran ilmiah yang diwarnai sudut pandang keilmuan, antara lain ilmu-ilmu fisika yang menganggap manusia sebagai bagian dari alam fisika sehingga harus difahami dari segi-segi hukum fisis dan kimiawi. Ketiga penafsiran teologis melihat manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan dan dibuat menurut aturan Tuhan. Manusia hanya akan menemukan dirinya apabila dia mampu mentransendensikan dirinya kepada Tuhan. Penafsiran ini tidak melihat manusia dari segi keunikan pikiran atau hubungannya dengan alam.

Ketiga tafsiran yang disebutkan bukanlah tafsiran final tentang hakikat manusia, dalam kajian keilmuan. Tafsiran rasionalistik melupakan unsur kehendak yang ada pada manusia dan harapan sosial yang harus menjadi rujukan dalam proses berpikir manusia. Tafsiran ilmiah hanya melihat manusia sebagai serpihan dari dunianya yang harus tunduk kepada hukum-hukum alam, atau manusia sebagai produk sosial belaka. Tafsiran teologis meletakkan

manusia hanya bergantung kepada kekuatan transendental dan nilai-nilai Ke-Tuhanan menjadi sesuatu yang sempit dan statis karena tidak bisa dipikirkan oleh manusia.

Unsur pikiran, fitrah, kehendak, kebebasan, harapan sosial, hukum alam, dan nilai-nilai transendental adalah faktor-faktor eksistensial yang melekat pada kehidupan manusia. Memahami hakikat manusia berarti memahami seluruh faktor yang disebutkan secara komprehensif dan utuh. Manusia adalah makhluk Allah Yang Maha Kuasa, yang memiliki kehendak dan kebebasan, manusia patut mengembangkan diri atas dasar kemerdekaan pikiran dan kehendak yang dilandasi keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Yang Maha Kuasa, dalam tatanan kehidupan bersama yang tertuju kepada pencapaian kehidupan sejalan dengan fitrahnya. Kondisi eksistensial manusia mengandung makna bahwa manusia berada dalam proses menjadi menuju keberadaan diri sebagai makhluk pribadi, sosial dan makhluk Allah Yang Maha Kuasa.

Manusia hakikatnya merupakan sosok ciptaan Tuhan. Karenanya, manusia melakukan peribadahan kepada Tuhan Maha Pencipta. Untuk mengatur peribadahan manusia ini, Tuhan menurunkan seperangkat aturan kehidupan yang disebut sebagai agama.

Institusi keagamaan berupa seperangkat aturan hubungan antara manusia dengan Tuhannya melalui rumah ibadah, organisasi dakwah, dzikir, majlis taklim, dan sedekah. Institusi agama menjadi sumber nilai moral dan sosial dalam masyarakat. Bagi dalam masyarakat agamis, ajaran agama menjadi landasan utama dalam pembentukan sistem social mereka.

Institusi agama memiliki fungsi sosial dan ritual. Fungsi social menjadi nyata, mewujudkan bersama institusi melalui doktrin, dan aturan perilaku beragama. Fungsi ritual melaksanakan ibadah, bersama-sama menerapkan ajaran agama, dan menjalankan perintah agama.

Terdapat banyak institusi keagamaan, mereka berupa organisasi keagamaan di tingkat lokal, nasional, dan transnasional. Secara umum mereka mempunyai program dalam bidang dakwah, social dan pendidikan keagamaan. Adapun organisasi setempat merupakan masjid, mushola, madrasah yang menyelenggarakan ibadah berjamaaah, dan kajian keagamaan, serta program sedekah.

Setiap pribadi yang terbimbing akan terikat dalam jamaah keagamaan. Ia akan menjadi bagian atau masuk dalam suatu komunitas. Ia mengadakan interaksi sosial yang intensif dan teratur. Komunikasi antar mereka terjalin menggunakan bahasa verbal ataupun nonverbal. Bagi mereka kepentingan umum diutamakan dibandingkan kepentingan yang sifatnya pribadi.

“Berjamaah dalam amalan takwa pada dasarnya kembali kepada ajaran agama yang benar yang dipimpin oleh seorang imam yang menegakkan syariat Allah SWT” (Sutoyo, 2005). Mereka berada pada pilihan jalan thariqah dalam suatu sistem kepercayaan, garis, kedudukan, dan agama. Mereka terikat pada kegiatan keagamaan melalui renungan ruhani, amalan fisik. Ini dapat menghantarkan pada kebenaran yang hakiki.

Berjamaah dalam Islam secara umum bersifat universal, totalitas, terbimbing, siddiq, amanah, tabligh, fatanah. Universal, ajaran agama bersifat universal, berlaku sepanjang jaman dan di semua tempat. Totalitas dalam melaksanakan aqidah, shari’ah, akhlak, dan mu’amalah. Terdapat tertib terbimbing yang didasarkan kepada kitab suci. Agama mengajarkan amalan kitab suci atau dzikir. Tentu saja ini bukan sekedar mencari pahala. Namun juga ini membentuk peribadi manusia seutuhnya secara lahir-batin. Membentuk seperti yang diajarkan para Nabi Allah, seperti sifat benar, jujur, tabligh, pandai.

B. Teori Konseling Pendekatan Kognisi

Hal-hal utama yang mendasari konstruksi teori bimbingan dan konseling adalah kerangka pikir tentang perkembangan kepribadian

dan perubahan perilaku manusia. Tiga model dasar teori bimbingan dan konseling adalah model kognitif, model relasional, model keperilakuan (Kartadinata, 2007). Ketiga model dasar ini menyebar dalam kontinum yang unik dan memiliki sudut pandang keunggulan tersendiri.

Dalam model kognitif, teori psikoanalisis mengawalinya dengan gagasan yang dikembangkan Sigmund Freud. Sejak satu abad yang lalu, ini merupakan sumber utama bagi ragam konseling dan psikoterapi dalam model kognitif-afektif di dalam membantu konseli yang mengembangkan gagasan dan konsep baru atau dengan kata lain wawasan (*insight*) tentang diri dan situasi yang dialaminya. Sudut pandang yang digunakan untuk memahami kepribadian ialah bahwa setiap individu memiliki ceritera atau riwayat tentang dirinya, kehidupannya, dan hubungan yang dialaminya, dimana riwayat itu menjadi pusat dari seluruh pengalaman dan penafsiran individu terhadap peristiwa yang dialaminya. Kegiatan kognitif individu dimaksudkan untuk membangun dunia kehidupannya di dalam cara-cara yang bermakna dan konsisten yang dapat memberi dirinya kenyamanan yang rasional dan terbebas dari kecemasan.

Psikoanalisis yang dilahirkan oleh Sigmund Freud melihat bahwa kepribadian manusia mengandung tiga subsistem utama, yaitu *id*, *ego*, dan *super ego*. *Id* adalah sistem asali manusia dan menyangkut aspek gentik atau pembawaan biologis, segala sesuatu yang dibawa sejak lahir. *Id* berorientasi pada tujuan-tujuan pengurangan ketegangan (*tension*) untuk mengembalikan organisme kepada keadaan seimbang. *Super ego* ialah sistem yang merefleksikan sanksi moral masyarakat. *Super ego* bertindak atas dasar prinsip moral yang bisa saja takrasional— perilaku baik maupun buruk tanpa dikaitkan dengan motif ataupun keadaan sekitar yang mendasarinya. *Ego* adalah subsistem kepribadian yang rasional, yang menjadi pengendali antara tuntutan *Id* yang instinktif, bersifat mendesak, dan tanpa mempertimbangkan lingkungan dengan dorongan, sanksi moral, dan keabsolutan tuntutan *super ego*. *Ego* harus selalu memuaskan tuntutan *id*, tapi dengan menghindari kecemasan yang muncul dari ancaman *super ego*. Dengan kata lain *ego* bersifat rasional serta menjalankan fungsi-fungsi kognitif dan penyesuaian di dalam

menyelesaikan konflik, mengatasi kecemasan, dan mengembangkan kepribadian.

Psikologi ego berakar dari psikoanalisis; teori-teori yang paling signifikan antara lain teori Alfred Adler, Karen Horney, Erich Fromm, dan Harry Stack Sullivan.

Alfred Adler menegaskan bahwa akar perkembangan dan konflik kepribadian terletak pada proses sosial daripada pada proses psikologis. Manusia adalah makhluk sosial dan motif-motif primer manusia didasarkan kepada interaksi sosialnya. Motivasi primer manusia adalah "striving for superiority or perfection", dan dorongan ini dimanifestasikan dalam setiap kehidupan manusia di dalam berbagai bentuk dan pola kehidupan, diterjemahkan ke dalam perilaku yang disebut dengan gaya hidup (style of life). Gaya hidup adalah konsep global yang digunakan untuk memahami dan menjelaskan perilaku manusia, dan setiap manusia memiliki keunikan gaya hidup. Manusia adalah makhluk yang secara potensial mampu membangun kerjasama, hubungan sosial, dan memecahkan masalah. Perilaku manusia adalah rasional dan dapat difahami dalam kerangka kerja keunikan gaya hidup dirinya. Perwujudan superioritas setiap individu berbeda, bisa dalam bentuk prestasi akademik, olah raga, seni, yang secara potensial menumbuhkan kepuasan pribadi dan kemaslahatan sosial. Perilaku menyimpang atau salah suai disebabkan karena ketidakmampuan individu dalam memahami diri dan lingkungan daripada karena implus-impuls destruktif dalam diri manusia.

Karen Horney mengembangkan pendekatan psikososial terhadap kepribadian. Pemahaman perilaku dilihat dalam konstruk kecemasan yang muncul dari pengaruh sosial yang dialami seseorang, dalam bentuk dominasi orang dewasa yang dapat menimbulkan rasa keterisolasian dan ketakberdayaan. Penyelesaian perasaan yang tak menyenangkan ini dilakukan melalui strategi: (1) gerak mendekat pada orang (move toward people) seperti perilaku tunduk, bergantung, parasitik, yang tujuannya untuk memperoleh kasih sayang, dukungan, dan persetujuan; (2) gerak menghindar dari orang (move away from people) yang termanifestasi dalam perilaku kerja

sendiri, mengisolasi diri, dan berpusat pada diri sendiri; dan (3) gerak menentang orang (move against people) terwujud dalam perilaku permusuhan, agresif, dan dominasi.

Semua strategi yang disebutkan adalah strategi yang tak dikehendaki karena pada dasarnya merupakan kecenderungan neurotik yang akan menumbuhkan perilaku destruktif, mengalahkan diri sendiri, dan takrasional. Perbedaan perilaku neurotik dan efektif terletak pada perbedaan pengendalian dan fleksibilitas di dalam menghadapi situasi khusus. Jika seseorang sadar akan keragaman alternatif dan mampu menganalisis situasi secara akurat atau dengan kata lain berwawasan utuh—dia akan dapat berperilaku efektif. Pribadi yang tidak efektif adalah yang dikendalikan kecemasan, tak menyadari perilaku saat ini, hanya memiliki sedikit alternatif, dan menggunakan strategi dalam cara-cara impulsif dan taksensitif.

Erich Fromm memusatkan perhatian kepada interaksi sosial sebagai bahan mentah fundamental dalam perkembangan kepribadian. Manusia berbuat untuk memenuhi kebutuhan dasar, dan sebagai makhluk sosial manusia berkebutuhan untuk: berhubungan, berkreasi, ber-kepemilikan, ber-jatidiri, dan konsisten dalam memandang dunianya. Apabila manusia tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar ini di dalam masyarakat, dia menjadi tersingkirkan dan bermusuhan. Jika dia tidak berpeluang untuk memperoleh dan hidup dalam kasih sayang atau berhubungan dalam cara-cara yang positif, maka dia akan belajar bermusuhan. Esensi bantuan terletak pada upaya memahami cara manusia memenuhi kebutuhan dasarnya di dalam keterbatasan dan peluang yang ada di masyarakat, dan menumbuhkan kesadaran akan kebutuhan dirinya serta menemukan cara-cara pemenuhan kebutuhan yang positif dan konstruktif.

Harry Stack Sullivan memandang kepribadian adalah perangkat total strategi antarpribadi yang menjadi cara bagi individu berinteraksi dengan orang lain. Perkembangan kepribadian adalah proses belajar memenuhi kebutuhan dan mengurangi ketegangan di dalam jejaring hubungan antarpribadi seseorang.

Implikasi model kognitif terletak pada prinsip dasar bahwa sumber kekuatan pertumbuhan dan perkembangan individu adalah kecakapan berpikir rasional dan analitik tentang dirinya dan dunianya. Model dasar psikologisnya ialah bahwa kesadaran atau wawasan (insight) mengarahkan kendali perilaku untuk tumbuh dan berkembang. Tanggung jawab konselor terletak pada pengembangan dan pemeliharaan relasi bimbingan dan konseling sebagai sebuah lingkungan bagi konseli di dalam menjelajahi makna dan wawasan baru. Konselor dan konseli bekerjasama dalam tataran rasional dan emosional di dalam menampilkan peran dan relasinya, namun ekspresi rasional dan kognitif lebih banyak daripada ekspresi emosional. Tujuan utama bimbingan dan konseling tidak pada pemecahan masalah sesaat, melainkan pada pengembangan pemahaman akan hakikat motif dan konflik dasar sehingga memperkaya pertumbuhan psikologis dan keberfungsian individu secara efektif di dalam lingkungan. Teknik utama yang digunakan adalah mengendalikan ambiguitas berpikir, karena perilaku bermasalah pada dasarnya terletak pada ambiguitas. Contoh penerapan model kognitif dalam praktek seperti yang dikembangkan oleh Williamson tentang teori traits-factors dan Albert Ellis tentang rational-emotive therapy.

C. Pengikatan pada institusi mursyid

Perkataan mursyid menunjukkan pada irsyada, berupa orang atau instusi keagamaan yang memberi petunjuk spiritual Islami. Pribadi yang mengikatkan diri dengan mursyid ini akan terbimbing dalam perjalanan rohani untuk sampai kepada Tuhan, dan upaya tarbiah yang teratur.

Profil mursyid termasuk pada profil keulamaan, pewaris para Nabi dalam bidang pemurnian jiwa. Mereka mendapat legitimasi melalui peran dan peran panjang dalam pembinaan keagamaan.

Melalui ikatan mursyid, tiap diri akan mendapat ajaran dari sudut zahir (syariat) dan makna (batin). Dengan demikian, para pelakunya

akan memiliki ilmu agama. Mereka memahami tentang hal-hal kewajiban personal (*fardu ain*), akhlak mulia, sebagaimana diatur dalam Alquran dan dicontohkan Nabiyyullah.

Dalam literasi akademik, ahli mursyid populer berada dalam bimbingan Islam. Mereka berada pada kajian di lingkungan jurusan bimbingan religi, bimbingan dan penyuluhan Islam, tasawuf psikoterapi Islam. Secara istilah, mursyidin ini menunjukkan pada Islamic guidance. Mereka berkarya di madrasah, pesantren, rumah sakit, dll dalam tugas bimbingan keagamaan.

Keberadaan mereka diperlukan untuk menunjukkan, mengarahkan, menentukan, mengatur, atau mengemudikan perilaku religi. Manusia sering menghadapi persoalan-persoalan yang silih berganti di dalam kehidupannya. Persoalan hidup dapat silih berganti, yang satu dapat diatasi timbul lagi persoalan lain.

Melalui insitisi mursyid, tiap umat akan terbatu dalam mengenal, memahami dan menghayati fitrah sebagai makhluk religious. Harapannya agar segala gerak tingkah laku dan tindakannya sejalan dengan fitrah agama.

Mereka yang mengikatkan diri dengan insitisi keagamaan akan terbantu secara terus menerus dan sistematis. Ketika mengalami kesulitan lahir dan batin, bimbingan dapat memahamkan dirinya dan mampu memecahkan masalah yang dihadapinya. Dengan ajaran Tuhan, manusia sepatutnya dapat hidup secara tenang, damai, harmonis dan berkualitas.

Mursyid berada dalam institusi keagamaan, seperti ormas Islam, yayasan, masjid, mushola. Mereka merupakan kumpulan orang yang ahli dalam memberi petunjuk agama. Mereka melekat dengan kesalihannya dalam menuntun, membimbing dan menunjukkan manusia ke jalan kehidupan yang benar dan menghindarkan manusia dari jalan kehidupan yang sesat (Abu Bakar Atjeh, 2006).

Mursyid memberikan ajaran, petunjuk, contoh hasanah dalam pengamalan agama. Amalan agama mereka tampak dari kepergian

lima kali dalam sehari untuk shalat berjamaah ke masjid. Mengenakan pakaian muslim secara kaffah, serta secara konsisten terikat dengan institusi masyarakat dalam silaturahmi, takziah, dan sedekah, atau khidmat. Ia pribadi rabbaniyah yang memancarkan ajaran, didikan, asuhan dalam rohani dan batin (M. Sholihin & Rosihan Anwar, 2017).

Pribadi yang mursyid, bersifat rasyid, yakni memiliki ketetapan dan kelurusan jalan hidup. Ia mengamalkan perilaku “rusd” berupa kesempurnaan akal dan jiwa, yang menjadikannya dapat bertindak tepat. Pribadinya akan bertanggung jawab memimpin dan membimbing diri dalam perjalanan rohani sampai kepada Allah SWT secara teratur.

Ia ada dalam tempat yang luhur dan ditingikan derajatnya atas dasar amalan takwanya. Kumpulan dari mereka termasuk pengamal sifat syaikh, pir atau nussak (pengamal agama), ubbad (orang yang ahli dan ikhlas mengerjakan ibadah), Imam (pemimpin dalam ibadah), Saddah (penghulu yang yang dihormati).

Mereka yang terbimbing jiwa dan raganya berada dalam perjalanan thariqah. Mereka terikat dengan metode atau suatu cara khusus yang dipergunakan untuk mencapai suatu tujuan ketakwaan, mendekatkan diri kepada Allah (Radjasa Mu'tasim dan Abdul Munir Mulkhan, 1998).

Thariqah merupakan jalan, petunjuk dalam melakukan suatu ibadah sesuai dengan apa yang dicontohkan Nabi Muhammad dan dikerjakan oleh para sahabat, tabi'in dan turun-temurun. Ia mengamalkan, menyampaikan, mengarahkan diri dalam amal ibadah sesuai petunjuk agama bersama para tokoh setempat.

Pengamalan ibadah padapribadi yang terbimbing hidayah dan taufik Allah SWT tidak mempersoalkan perbedaan madhab. Kesatuan hati dan kebersamaan dalam ibadah berjamaah lebih diutamakan. Mereka melaksanakan suatu ibadah sesuai dengan ajaran yang dibawa oleh Rasulullah SAW, dan yang dicontohkan oleh para sahabatnya serta tabi'in, tabi'it tabi'in hingga kepada para ulama, kyai secara bersambung hingga sekarang ini.

Pembimbingan diri, mengacu kepada firman Allah SWT dalam Surat Al-Kahfi: 17, yang artinya: "...Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk dan barang siapa yang disesatkannya, maka kamu tidak akan mendapatkan seorang pemimpin pun yang dapat memberi petunjuk kepadanya".

Jalan bimbingan ditempuh oleh individu dan secara terorganisir. Ia menapaki metode khusus para "salik" (penempuh jalan menuju Allah) melalui tahapan yang disebut "maqamat". Jalan spiritual ini memiliki dua amalan utama. Pertama sebagai metode bimbingan spiritual dalam kumpulan para salik dalam mengarahkan kehidupannya menuju kedekatan diri dengan Tuhan. Kedua, sebagai persaudaraan yang ditandai adanya institusi formal seperti khalaqah, pesantren, atau perguruan.

Mereka memenuhi profil diri dalam menjalankan ajaran agama dengan teliti. Perkara syubhat dapat dihindari, apalagi yang haram dapat diajuhi. Hal-hal wajib dan pokok agama dilaksanakan dengan pengkhususan. Aneka shalat sunah dilaksanakan dengan kesungguhan, demikian pun ibadah berpuasa sunat Senin dan Kamis, rajin membaca Alquran, bersholawat atas Nabi, dzikir, tasbihat, istighfar dan sebagainya merupakan bagian utuh dari amalan konsisten (Mulyati, 2006).

Dalam bimbingan diri yang terorganisir, seseorang harus memilih mana yang sanadnya sampai tersambung kepada Nabi (Mulyati: 2006). Sifat Bimbingan Muktabara adalah (1) universal, artinya pengajaran bersifat transnasional, global. (2) Totalitas. (3) Dengan pedoman yang tertib, semua praktisi harus berpedoman pada kitab Mutabar di bawah bimbingan Mursid. (4) bertujuan untuk membentuk manusia yang sempurna, baik fisik maupun mental. (5) mengamalkan sifat mulia para Nabi dalam kehidupan sehari-hari (Moh. Rosyid, 2018).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dijelaskan bahwa pribadi yang terikat dengan kemursyidan penting dalam beragama. Karena ia tidak saja seorang terbimbing dan merasa terawasi dalam kehidupan lahiriyah sehari-hari agar tidak menyimpang dari ajaran Islam dan

terjerumus dalam dari kemaksiatan. Ia juga dapat mengarahkan dirinya pada kerohanian agar selalu wushul (terhubung) dengan Allah SWT, melalui ibadah.

Ikatan dalam kemursyidan bertanggung dalam arahan diri dalam perjalanan rohani kepada Allah SWT. Ia mampu membimbing dirinya untuk kembali kepada fitrah Allah SWT (Abu Bakar, 1994).

Mursyid sendiri adalah seorang pemimpin, mentor, dan pelatih bagi para jamaah dalam kehidupan dan pergaulan sehari-hari. Dia menjaga sedekah agar tidak menyimpang dari ajaran Islam dan terjerumus ke dalam maksiat. Dia terjaga dan tidak melakukan dosa atau dosa terbesar. Pemandu memimpin para jamaah, mengarahkan mereka, dan menjaga mereka dalam pelaksanaan tugas mereka yang ditetapkan oleh Syariah dan praktik Sunnah Nabi. Ini penting untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Selain hal-hal eksternal tersebut, seorang mentor juga merupakan pemimpin spiritual dalam mengarahkan tujuan dalam ridha Tuhan Yang Maha Esa.

Bimbingan keagamaan diberikan untuk memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami gangguan jiwa. Ada kesadaran diri akan kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, dan dengan bimbingan, seseorang dapat mengatasinya sendiri. Harapan kebahagiaan hidup untuk masa kini dan masa depan yang telah timbul dalam dirinya secara pribadi.

Jiwa yang fitrah dalam religi, harus terpelihara. Apabila ada dosa segera kembali kepada fitrah keimanan, akal sehat. Ia dikaruniakan Tuhan mempunyai perasaan kembali kepada Allah, dengan mempelajari tuntunan Allah dan Rasulnya. Fitrah yang ada pada individu dapat berkembang dengan benar dan kokoh sesuai dengan tuntunan Allah SWT.

Bimbingan agama berupa upaya membantu individu yang mengalami kesulitan jiwa. Dia dibimbing secara mental dan spiritual sehingga dia dapat mengatasi kemampuannya untuk eksis. Dorongan dan kekuatan semangat takut kepada Allah dapat mengatasi kesulitan. Bimbingan agama adalah pada mereka yang menghadapi kesulitan dalam hidupnya sekarang dan di masa depan, termasuk kesulitan fisik dan

mental. Orang yang dibimbing dapat memperoleh pemahaman, bimbingan, dan realisasi kemampuannya sesuai dengan potensi dirinya. Dalam kehidupannya yang pelik, ia tetap memegang teguh nilai-nilai Islam.

Bimbingan agama merupakan upaya membantu individu agar hidup sesuai dengan petunjuk Ilahi sehingga dapat mencapai kebahagiaan seumur hidup dalam kehidupan ini dan kehidupan selanjutnya. Aep Kusnawan dan Jaja Suteja (2019), upaya pembinaan di sini adalah semacam upaya tolong-menolong. Ia tidak memutuskan atau menuntut, tetapi hanya membantu agar dapat hidup sesuai dengan petunjuk Tuhan dan di bawah ketentuan Tuhan.

Hakikat tuntunan agama adalah berusaha membantu individu belajar mengembangkan fitrahnya atau kembali ke fitrah keimanan. Ini merupakan cara pemberdayaan alam berupa raga, ruh, nafs, dan keimanan. Melalui bimbingan, Anda dapat mempelajari dan menerapkan persyaratan Allah dan Rasul-Nya. Sifat yang ada pada diri individu dapat berkembang dan bekerja secara normal dan benar. Akhirnya, saya berharap individu akan bertahan hidup dan mencapai kebahagiaan sejati dalam hidup ini dan di masa depan.

Secara garis besar, atau secara umum, tujuan bimbingan konseling sama dengan Mursyid. Artinya, membantu individu menyadari dirinya sebagai manusia seutuhnya. Ia dapat meraih kebahagiaan hidupnya di dunia dan di akhirat kelak.

Secara khusus, tujuan bimbingan konseling Islam adalah untuk menciptakan perubahan dan peningkatan kesehatan dan kesehatan mental. Ini menciptakan kecerdasan spiritual dalam diri individu yang memanifestasikan dan mengembangkan rasa keinginan untuk menaati Tuhan. Dan menciptakan potensi Tuhan, potensi individu dapat memberikan kontribusi yang baik dan benar, serta memberikan manfaat dan keamanan bagi lingkungan dalam berbagai aspek kehidupan.

Arah pembimbingan religi diperlukan untuk Menjadi manusia yang mendapat derajat takwa. Upaya menuju pribadi yang takwa ini perlu mengikatkan diri pada pembimbing yang terus menerus sesuai dengan kadarnya.

Maka tujuan dari bimbingan diri dalam religi ini secara umum mengupayakan perwujudan diri yang seutuhnya agar mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat (Farida dan Saliyo, 2008). Secara khusus pengikatan bimbingan ini agar dapat menghadapi dan dapat mengatasi masalah yang dihadapi. Dalam konteks pengembangan diri, pengikatan ini dapat membantu diri memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain.

Tujuan jangka panjang bimbingan religi diarahkan agar diri secara bertahap bisa berkembang menjadi pribadi yang utuh, dalam aspek aqidah, ibadah, keluarga, dan social berbingkai akhlak mulia. Pada akhirnya diri ini dapat mencapai individu atau kelompok yang selamat dan bisa hidup bahagia sepanjang hidup di dunia dan akhirat.

Adapun fungsi bimbingan diri ini mencakup aspek-aspek yang terpadu antara preventif, kuratif, korektif, preservatif, dan pengembangan (Hamdani Bakran, 2001). Diri yang terbimbing dapat mencegah dari melakukan masalah-masalah psikologis. Diri ini dapat menyalurkan pada pemulihan dari suatu gangguan atau pencegahan masalah. Diri ini nantinya mampu mengambil keputusan dalam menyelesaikan masalah sendiri sehingga terwujud ada keseimbangan kehidupan yang baik. Bimbingan juga berfungsi menjaga situasi dan kondisi diri yang semula tidak baik (mengandung masalah) menjadi diri yang baik (terpecahkan), dan kebaikan yang istiqomah. Diri yang terbimbing, dapat terpelihara dari situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau bahkan menjadi lebih baik. Ia terhaang dari keadaan yang mungkin menjadi sebab munculnya masalah baginya.

Bimbingan secara aktif dapat dia pilih melalui pelayanan informasi secara individu atau kelompok, bisa juga melalui curah pendapat (brain storming), home room, dan wisata religi.

Dalam identifikasi Hamdani Bakran (2011), diri yang terbimbing secara religi dapat memiliki keuntungan (1) terampil hidup secara tenang dan damai, (2) dapat mengidentifikasi dan memecahkan kehidupan, (3) berkemampuan menghadapi transisi hidup, (4) lebih piawai dalam memilih nilai-nilai, terkendali kecemasannya, dapat berkomunikasi antar pribadi, arah hidup yang jelas, hidup dengan ceria dan humanis.

D. Pemahaman pengikatan diri dalam mursyid, pendekatan bimbingan konseling model kognisi

Istilah kognisi ada dalam taksonomi Bloom. Ia membagi domain pengetahuan menjadi kognisi, afeksi dan psikomotorik, yang dalam penjarannya terus berkembang (Nafiati, 2021). Domain kognitif yang terdiri dari dua dimensi yaitu dimensi pengetahuan dan dimensi proses kognitif. Dimensi pengetahuan berubah menjadi faktual, konseptual, prosedural, metakognisi. dimensi proses kognitif baru menjadi mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Domain afektif meliputi rasa, nilai, apresiasi, antusiasme, motivasi, dan sikap tercermin pada perilaku/ attitude sehari-hari pada proses pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Domain psikomotorik dirumuskan sebagai serangkaian kemampuan yang bersifat kongkrit dan abstrak.

Pengikatan diri dalam kemursyidan, dalam konteks kognisi adalah untuk membina dimensi pengetahuan dan dimensi proses pengetahuan agama. Dimensi pengetahuan ini termasuk sesuai fakta, konseptual, prosedural, metakognisi. Adapun dimensi proses pengetahuan ada dalam aktivitas mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi, dan menkreasi dinamika yang kadang baik atau kurang dalam pengetahuan agama.

Pandangan psikoanalisis mengedepan rasionalitas orang keluar dari kecemasan. Tiga subsistem utama id, ego, dan super ego tidak boleh saling mencemari, agar terdapat rasionalitas dalam penyesuaian di dalam menyelesaikan konflik, mengatasi kecemasan, dan

mengembangkan kepribadian. Pandangan-pandangan ini terus dikembangkan oleh para pendukung teori psikoanalisis ini, seperti teori Alfred Adler, Karen Horney, Erich Fromm, dan Harry Stack Sullivan.

Walaupun beberapa ilmuwan tertarik dan pro terhadap teori Freud seperti Alfred Adler dan Carl Jung, tetapi hal ini pun juga menimbulkan kontroversi banyak pihak aliran psikologi lain maupun organisasi keilmuan. Tetapi Freud tidak melarikan diri dari pertentangan tersebut dan membalasnya dengan buku-buku yang dikeluarkan semasa hidupnya.

Salah satunya yaitu H. J. Eysenck seorang Psikologi aliran Behaviorisme asal Jerman berpendapat bahwa tidak logis jika Psikoanalisis diberikan predikat ilmiah yang tidak memiliki unsur dan sifat Behavioristik.

Psikoanalisis juga ditentang oleh kaum Feminis yang menegaskan bahwa Freud memandang seksualitas pada umumnya, hanya dengan seksualitas laki-laki saja dan seksualitas perempuan merupakan suatu hal yang tidak lengkap. Sampai sekarang pun Psikoanalisis juga menuai kontroversi meski tidak sekeras sebelumnya. Kritik ini pun semakin diperjelas oleh banyaknya bukti-bukti logis yang dibuktikan oleh ilmuwan barat sendiri maupun Islam.

Bukti-bukti logis tersebut, telah dibuktikan oleh banyak ilmuwan barat lewat penelitian dan pengalaman mereka terutama di konsep yang tidak jelas dan sulit didefinisikan seperti Cathexis, Libido, dan Id. Para ilmuwan menyatakan bahwa hal tersebut tidak bisa dibuktikan dengan observasi, yang berarti tidak ilmiah seperti halnya bayi yang tidak bisa bicara kemudian kita bertanya tentang kenikmatan seksualnya.

Sedangkan hal lain tentang peran ayah yang menurut Frankl bahwa tidak ada hubungan munculnya bayangan positif atau negatif tentang ayah dan juga hubungannya dengan Agama dan Tuhan. Dalam menanggapi teori ini, Ilmuwan Islam memberikan dua Respon yang berbeda.

Untuk menanggapi psikoanalisis, terdapat pro dan kontra diantara para Ilmuwan Islam. Mustafa Zewar merupakan seorang ilmuwan muslim asal Mesir yang pro dengan Psikoanalisis. Menurutnya untuk memahami agama, perlu diadakan penelitian mendalam terhadap jiwa ketidaksadaran manusia. Sulit bagi seorang ilmuwan memahami psikologi agama sebelum memahami penemuan-penemuan psikoanalisis Sigmund Freud.

Lain pula halnya dengan Djamaluddin Ancok dan Fuat Nashori Suroso (2001), asumsi Sigmund Freud belum didasarkan pada premis valid, karena hanya mewakili orang gangguan jiwa dan penuh konflik. Hal ini juga terjadi terhadap psikolog lainnya yang mudah menanggapi peristiwa yang tampak dalam kehidupan manusia.

Dalam kritik Malik Badri bahwa penemuan-penemuan Sigmund Freud berasal dari pengalaman Sigmund Freud sendiri (J Arroisi, 2021.). Kerancuan teori Sigmund Freud ini juga didasari oleh pandangannya yang atheis bahwa keinginan anak untuk mencari Tuhan di luar orang dewasa. Beberapa ilmuwan juga menanggapi bahwa teori ini juga didasari oleh ide fundamentalis yang didapatkannya dari binatang dengan menempatkan seks (libido atau energy libinal) sebagai pendorong utama dalam segala tingkah laku manusia untuk mempertahankan eksistensi dirinya.

Namun didalam Islam pandangan bahwa insting etis dan religious yang ada sejak lahir bertujuan mengenal tuhannya, akan tetapi hal ini dapat dirusak apabila keluarga tidak mengenalkan pengetahuan agama. Hal ini didalam Islam dipandang bahwa keluarga merupakan hal penting dalam membentuk struktur kognisi yang berkaitan dengan keimanan dan akhlak.

Orang dewasa akan semakin paham akan keyakinan dan pengetahuan agama ketika dia mengikatkan diri pada lembaga kemursyidan. Ia datang ke rumah ibadah untuk praktek ibadah. Pada awalnya mungkin didorong oleh kesadaran yang biasa, dan seiring dengan waktu dia mendapat kesadaran yang meningkat dari pengalaman agama yang terus terbina.

E. Penutup

Dari pemaparan di atas dapat ditarik pengertian bahwa pengikatan diri dalam kemursyidan, merupakan pengikatan dalam bimbingan Islam agar dirinya terbantu dalam penguatan keyakinan dan amalan ibadah secara kaffah, yang dilandasi niat ikhlas. Pemaknaan terbantu karena pada dasarnya individu sendirilah yang perlu hidup sesuai tuntutan Allah (jalan yang lurus) agar selamat dan mulia. Individu bersangkutan aktif belajar memahami dan sekaligus melaksanakan tuntutan Islam dalam Alquran dan sunah rasul-Nya). Pada akhirnya ia selamat dan memperoleh kebahagiaan yang sejati sepanjang hidup di dunia dan akhirat.

Mursyid berada dalam institusi keagamaan, seperti ormas Islam, yayasan keagamaan, masjid, mushola. Mereka merupakan kumpulan orang yang ahli dalam memberi petunjuk agama. Mereka melekat dengan kesalihannya dalam menuntun, membimbing dan menunjukkan manusia ke jalan kehidupan yang benar dan menghindarkan manusia dari jalan kehidupan yang sesat.

Sejumlah pandangan model konseling yang beraliran kognisi, memberikan dukungan pemetaan akan hal ini. Adler dengan "style of live" mendukung pandangan akar perkembangan dan konflik kepribadian terletak pada proses sosial daripada pada proses psikologis. Karen Horney pun sejalan akan pendekatan psikososial terhadap kesehatan kepribadian. Erich Fromm juga ikut menyumbangkan perhatian kepada interaksi social. Harry Stack Sullivan berkontribusi pada strategi antarpribadi dalam interaksi dengan orang lain. Implikasi model kognitif terletak pada prinsip dasar bahwa sumber kekuatan pertumbuhan dan perkembangan individu adalah kecakapan berpikir rasional dan analitik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Bakar Atjeh. (1996). *Pengantar Ilmu Tarekat*. Solo: Ramadhani
- Abu Bakar, Jabir Al-Jazairi. (2014). *Pedoman Hidup Harian Seorang Muslim*. Jakarta: Ummul Qura.
- Aep Kusnawan dan Jaja Suteja. (2019). *Menatap Prospek Mahasiswa Bimbingan Konseling Islam di Tengah Tantangan Global*.
- Ancok, Djamaluddin dan Suroso, Fuad Nashori. 2001. *Psikologi Islami, Solusi Islam Atas Problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka. Pelajar.
- Dewi Amaliah Nafiati. 2021. Revisi taksonomi Bloom: Kognitif, afektif, dan psikomotorik. *Jurnal Humanika Vol 21, No 2*
- Farida dan Saliyo. (2008). *Teknik Layanan Bimbingan Konseling Islam*. STAIN Kudus.
- Hamdani Bakran. (2001). *Konseling dan Psikoterapi Islam*. (Yogyakarta; Fajar Pustaka Baru.
- J Arroisi. 2021. Psikologi Modern Perspektif Malik Badri (Analisis Kritis atas Paradigma Psikoanalisis dan Behaviourisme). *Al-Qalb : Jurnal Psikologi Islam*, Vol. 12, No.1
- Kartadinata, S. 2007. *Teori Bimbingan dan Konseling*. www.upi.edu
- M Solihin, R. Anwar. 2017. *Ilmu Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia
- M, Solihin. (2003). *Tokoh-Tokoh Sufi Lintas Zaman*. Bandung: Pustaka Setia.
- Moh. Rosyid. (2018). Potret Organisasi Tarekat Indonesia dan Dinamikanya. *Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*. 21(1).
- Moh. Sutoyo. (2005). *Tarekat dan Jalan Menuju Allah*. Surabaya: Alpha.
- Radjasa Mu'tasim, Abdul Munir Mulkhan. (1998). *Bisnis kaum sufi: studi terdekat dalam masyarakat industry*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar